

## **Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Penunduk dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi**

**Andiopenta**

FKIP Universitas Jambi

Correspondence Email: penta.andi@gmail.com

**Abstrak:** Suku Anak Dalam Jambi adalah salah satu suku yang masih terasing di Propinsi Jambi. Dalam kehidupan sosial, mereka masih mempercayai keberadaan mantra. Mantra merupakan rangkaian kata memiliki syarat tertentu yang dipercaya mengandung kekuatan gaib dan diturunkan secara turun temurun pada berbagai etnis di Indonesia. Begitu juga pada Suku Anak Dalam yang mendiami pemukiman Bukit 12 Sarolangun Provinsi Jambi. Mantra yang dipercayai masyarakat Suku Anak Dalam (Kubu) dapat menjadi pemandu dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Namun pada artikel ini mantra yang dianalisis hanya terbatas pada mantra penunduk dan pelindung badan. Mantra adalah rangkaian kata yang memiliki syarat tertentu yang dipercaya mengandung kekuatan gaib yang diturunkan secara turun temurun. Mantra yang diyakini oleh masyarakat Suku Anak Dalam Jambi diyakini mampu menundukkan seseorang dan mampu melindungi diri. Struktur, fungsi, dan makna mantra pada masyarakat Suku Anak Dalam Jambi, baik mantra penunduk maupun pelindung, memiliki struktur bebas, atau termasuk puisi bebas, bersajak bebas, tidak terikat pada bait dan baris. Di samping itu tidak menimbulkan bunyi rima yang bersajak. Bunyi bahasa yang timbul hanya sederhana, dalam hal ini kurang menimbulkan daya dengar yang mampu menggugah perasaan melalui panca indra dengar, sebagaimana sebuah puisi. Makna yang timbul dari pilihan kata yang digunakan adalah makna gramatikal dan menggunakan diksi konotatif.

**Kata Kunci:** Mantra, Suku Anak Dalam, Struktur, Fungsi dan Makna

***Abstract:** The Suku Anak Dalam Jambi are one of the tribes that are still isolated in Jambi Province. In social life, they still believe in the existence of spells. Mantra is a series of words that have certain conditions which are believed to contain supernatural powers and are passed down from generation to generation in various ethnic groups in Indonesia. Likewise for the Anak Dalam Tribe who inhabit the Bukit 12 Sarolangun settlement, Jambi Province. Mantras that are believed by the Suku Anak Dalam (Kubu) community can be a guide in various aspects of their lives. However, in this article, the spells analyzed are limited to subduing and body armor. Mantra is a series of words that have certain conditions which are believed to contain magical powers that are passed down from generation to generation. The mantra that is believed by the Suku Anak Dalam Jambi community is believed to be able to subdue someone and be able to protect themselves. The structure, function, and meaning of mantras in the Suku Anak Dalam Jambi community, both subservient and protective spells, have a free structure, or include free poetry, free rhyme, not bound by stanzas and lines. In addition, it does not make a rhyming sound. The sound of language that arises is only simple, in this case it lacks hearing power that is able to arouse feelings through the five senses of hearing, like a poem. The meanings that arise from the choice of words used are grammatical meanings and use connotative diction.*

***Keywords:** Mantra, Suku Anak Dalam, Structure, Function and Meaning*

### **PENDAHULUAN**

Suku Anak Dalam Jambi, atau sesungguhnya mereka adalah suku Kubu sebagai salah satu etnis yang ada di Propinsi Jambi. Namun ternyata dalam bahasa Suku Anak Dalam, kata “kubu” mengandung makna yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, mereka tidak mau disebut suku Kubu, mereka lebih senang disebut Suku Anak Dalam. Kehidupan sosial mereka pun masih berlangsung secara tradisional, hidup di tengah hutan belantara secara berkelompok. Mereka juga masih melakukan pola hidup berpindah-pindah, dari suatu wilayah pemukiman ke wilayah lain. Perpindahan itu disebabkan adanya kematian pada salah satu anggota keluarga kelompok mereka. Mereka masih meyakini, bahwa jika ada salah satu dari anggota keluarga mereka yang meninggal, rohnyanya masih ada di sekitar mereka, maka tidak baik buat kelangsungan hidup keluarga yang ditinggalkan. Akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke wilayah lain yang dianggap layak untuk menjadi tempat tinggal. Tradisi ini masih dipegang teguh oleh mereka.

Dalam kehidupan sosial mereka pun, eksistensi dari mantra sangat melekat bagi kehidupan mereka. Mantra adalah sesuatu yang sangat sakral bagi mereka dan masih diyakini sebagai sesuatu yang dapat membuat kehidupan mereka berlangsung dengan baik, hidup sehat, sejahtera, amandan tenteram hingga terhindar dari mara bahaya serta gangguan-gangguan lainnya. Terutama gangguan yang datang dari luar,

seperti binatang buas, makhluk halus, serta siapa saja yang berkemungkinan besar dapat mengganggu ketenteraman hidup mereka.

Mantra sebagai salah satu jenis sastra lisan, merupakan warisan budaya lokal dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pelestarian kesusastraan sebagai aset budaya bangsa Indonesia. Penelitian terhadap mantra Suku Kubu menarik untuk dilakukan, mengingat mantra yang mereka gunakan tersebut memiliki keunikan, terutama dari sisi bahasa sebagai media, dan dari sisi materi mantra yang banyak dipengaruhi unsur-unsur Islam. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh masyarakat sekitar pemukiman mereka. Di samping itu, dari segi struktur, fungsi dan makna juga penting untuk diamati.

Salah satu lokasi kediaman Suku di Provinsi Jambi ada di kawasan Taman Nasional Bukit XII atau Kawasan Cagar Biosfer Bukit Dua Belas antara lain terdapat di daerah Sungai Sorenggom, Sungai Terap, Sungai Kejasung Besar-Kecil, Sungai Makekal dan Sungai Sukalado. Di kawasan ini terdapat tiga kelompok Suku Kubu yaitu, kelompok Air Hitam di bagian selatan kawasan (Kabupaten Sarolangun), Kejasung di bagian utara dan timur kawasan (Kabupaten Batanghari) serta Makekal di bagian barat kawasan (Kabupaten Merangin). Daerah tempat Suku Kubu bermukim mengacu pada anak-anak sungai yang ada di dekat permukiman mereka. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam kajian ini terbatas pada struktur, fungsi dan makna mantra Suku Kubu. Hal ini penting diamati guna mengetahui bagaimana struktur, fungsi dan makna mantra Suku Anak Dalam. Di samping itu tentunya juga sebagai inventarisasi budaya serta sebagai salah satu upaya pelestarian kesusastraan lama sebagai aset budaya bangsa Indonesia.

Suku Anak Dalam atau disebut juga Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa Minoritas yang hidup di Pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka lebih senang disebut Suku Anak Dalam Atau Orang Rimba dari pada sebutan Suku Kubu. Menurut tradisi lisan Suku Anak Dalam merupakan orang Melayu Sesat, yang lari ke hutan Rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Dua Belas. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Sumber yang sama menyebutkan Suku Anak Dalam berasal dari Pagaruyung, yang mengungsi ke Jambi. Hal ini diperkuat kenyataan adat Suku Anak Dalam mempunyai kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau, seperti sistem matrilineal. Menurut Ali dkk (1991:535) Kubu mempunyai lima pengertian yakni, (1) Pagar yang dibuat dari kayu dan diberi lapisan tanah dan sebagainya untuk menahan serangan, (2) Tempat pertahanan yang diperkuat dengan pagar, (3) Tempat yang diberi pagar kuat (untuk) menangkap hewan besar seperti : Gajah, (4) Tempat pertahanan, (5) Sekelompok pendukung atau suporter.

Pengertian Kubu dalam bahasa Melayu Jambi berarti tempat persembunyian atau “bodoh” nama ini berasal dari adanya Desa yang bernama “Kubu Kandang atau Pengabuan” yang berada di tepi Sungai Batanghari yang merupakan perkampungan mereka. Pengertian Kubu yang berarti “bodoh” sangat tidak enak didengar, karena ada kesan merendahkan, oleh karena itu mereka tidak mau disebut sebagai orang Kubu, mereka lebih suka disebut “*Anak Dalam, Orang Rimbo, Orang Kelam*”, sedangkan orang desa disekitarnya disebut “*Orang Terang*”.

Mayoritas Suku Anak Dalam menganut kepercayaan Animisme atau kepercayaan terhadap Dewa, istilah etnik mereka yakni Dewo-Dewo. Mereka juga mempercayai roh-roh sebagai sesuatu kekuatan gaib. Mereka mempercayai adanya Dewa yang mendatangkan kebajikan jika mereka menjalankan aturannya dan sebaliknya akan mendatangkan petaka jika mereka melanggar aturannya. Hal ini tercermin dari seloko mantra yang memiliki kepercayaan Sumpah Dewo Tunggal yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Masyarakat Suku Anak Dalam secara berkelompok, namun keberadaan kelompok ini tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas saja untuk tinggal bersama dengan kelompok lain. Namun mereka tidak dengan mudah berganti-ganti kelompok atau Tumenggungnya karena sudah ada hukum adat yang mengaturnya. (<http://asal-usul-suku-anak-dalam.depsos.go.id>, menyatakan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam mempunyai susunan organisasi sosial yaitu: (1) Tumenggung: Kepala Adat atau Kepala Masyarakat, (2) Wakil Tumenggung: Pengganti Tumenggung jika berhalangan, (3) Depati: Pengawas terhadap kepemimpinan Tumenggung, (4) Mentri: Menyidang orang secara adat atau hakim, (5) Mangku: Penimbang keputusan dalam sidang adat, (6) Anak Dalam: Menjemput Tumenggung ke sidang adat, (7) Debalang Batin: Pengawal Tumenggung, (8) Tengganas atau Tenggana: Pemegang Keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan.

Wojowasito (dalam Yusuf, 2001:11) mengatakan bahwa “Kata Mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna ‘doa’ atau ‘permohonan’”. Menurut Soedjijono (2001:11) “Mantra adalah

serangkaian kata yang diucapkan dengan syarat tertentu yang dapat menimbulkan kekuatan gaib”. Djamaris (1990:20) juga mengatakan bahwa “Mantra merupakan suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti”.

Mantra adalah rangkaian kata yang memiliki syarat tertentu yang dipercaya mengandung kekuatan gaib yang diturunkan secara turun temurun. Sejalan dengan hal ini Koentjaraningrat (2001:11) menyatakan bahwa “Mantra merupakan unsur penting dalam ilmu gaib (magic). Mantra dapat berupa kata dan suara yang dianggap memiliki kesaktian”.

Menurut Sudjiman (2001:2), “Mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat menimbulkan kekuatan gaib. Dari segi lain, mantra mungkin tampil sebagai sumpah serapah, lafal guna-guna, atau yang semacam itu yang dipakai sebagai alat komunikasi dengan alam gaib”. Mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Ali, 1991:629). Mantra yang merupakan bagian dari sastra menjadi unik dan menarik karena adanya unsur magis dan keyakinan didalamnya, kata-kata lebih ekspresif dan tenggelam dalam suasana. Pemusatan pikiran, keyakinan dan konsentrasi akan membuat mantra tersebut ampuh.

Semi (1993:32) menyatakan bahwa “Unsur-unsur mantra tidak jauh berbeda dengan unsur puisi lama lainnya, walaupun demikian, tetap ada perbedaan antara mantra dengan puisi lainnya”. Djamaris (1990:20) mengatakan bahwa “Mantra mempunyai seni kata yang khas, yang tidak dimiliki oleh bentuk puisi lama lainnya. Kekhasan bentuk mantra itu sesuai dengan tujuan utama mantra, yaitu dapat menimbulkan dan membangkitkan kekuatan gaib”. Alisjahbana (dalam Djamaris, 1990:25) menggolongkan mantra ke dalam golongan bahasa berirama, sedangkan bahasa berirama itu termasuk jenis puisi lama. Semua bagian atau unsur verbal yang membangun keutuhan komposisi mantra memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya sehingga efektif dalam mewujudkan ciri estetika pengungkapan mantra (Soedjijono, 1987:11).

Struktur Fisik Mantra Ratna (2011:93) menjelaskan struktur fisik secara defenitif strukturalisme memberi perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya dalam hal karya sastra, setiap karya memiliki unsur yang berbeda. Oleh karena itu, karya sastra memiliki ciri khas otonom dan tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda. Bahasa mantra suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun menggunakan bahasa Melayu dan dialek Melayu Jambi. Menurut Panuti Sudjiman (1984:49), mantra ialah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap kekuatan gaib dan diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap kekuatan gaib tersebut. Dengan demikian, analisis struktur mantra pada penelitian ini hanya terbatas pada bentuk bait dan baris. Sedangkan analisis makna hanya terbatas pada makna yang ditimbulkan melalui pilihan kata yang digunakan. Dalam hal ini adalah makna gramatikal yang lahir melalui penggunaan kata atau diksi. Analisis fungsi terkait dengan kegunaan mantra tersebut. Dengan kata lain, pembacaan mantra tersebut ditujukan dalam rangka apa, dalam hal ini sudah jelas hanya terbatas pada tujuan menundukkan orang lain dan pelindung diri.

## **LANDASAN TEORI**

### **Mantra**

Mantra menurut Amir (dalam Hafid dkk, 2019:130) adalah sastra yang eksklusif, pembacaan dan teksnya bersifat khusus dan terikat, lafalnya tidak jelas, memiliki kekuatan magis, dan ada akibat nyata atas pelaksanaannya. Mantra merupakan satu di antara sastra lisan, yang manapenyampaiannya ini melalui lisan atau disampaikan secara lisan. Mantra ini bisa berupa suatu pujian-pujian yang cara penyampaiannya adalah dengan menggunakan kalimat halus. Sejalan dengan pendapat Zaidan dkk (dalam Hamidin, 2016:7) mengemukakan bahwa mantra adalah puisimelayu yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta dan binatang. Mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kemampuan tertentu bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut.

Secara umum, mantra dapat dibagi ke dalam empat jenis berdasarkan tujuan pelafalannya, pekerjaan, dan (4) mantra untuk adat istiadat. Yusuf, dkk (2001: 11) mengemukakan jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu (a) mantra pengampunan, (b) mantra kutukan, (c) mantra keberkahan pada upacara tertentu, (d)

mantra obat-obatan, (e) mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan, (f) mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, (g) mantra untuk menimbulkan rasa benci. Berdasarkan pembagian jenis mantra dapat disimpulkan bahwa fungsi mantra sebagai berikut. (1) Bagi orang yang percaya kekuatan mantra, mantra dapat berfungsi untuk memperkuat mental dan percaya diri. Dengan membaca mantra itu yang bersangkutan dapat termotivasi untuk bekerja lebih giat. (2) Pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya. (3) Pembacaan mantra bagi orang yang percaya dapat mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia. (4) Mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit. 168

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik simak rekam, catatan lapangan, serta wawancara terhadap tiga informan sebagai sesepuh dari masyarakat Suku Anak Dalam. Salah satu diantaranya adalah tumenggung, atau sebagai pemimpin pada satu kelompok masyarakat Suku Anak Dalam yang bermukim di wilayah Air Hitam Taman Nasional Bukit XII Jambi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik alir Habermans yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Di samping itu digunakan juga teknik analisis struktur fisik dan analisis semantik, makna gramatikal dan analisis fungsi penggunaan mantra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Penunduk**

*Ribu-ribu tepi jenjang*

*Dipetik laco-laco*

*Beseribu kantiku*

*Bejalan aku surung*

*Manis di mato*

Seribu orang di tepi tangga  
ambil secara rata  
biar seribu kawanku  
berjalan aku sendiri  
senang dia  
(orang yang dituju) melihat

Mantra penunduk pada masyarakat Suku Anak Dalam Jambi yang bermukim di Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi hanya terdiri dari satu bait dan lima baris. Struktur demikian menunjukkan struktur yang tidak terikat pada salah satu struktur puisi. Dengan demikian, bentuk mantra penunduk tersebut berbentuk puisi bebas. Diksi yang digunakan juga adalah diksi yang umum. Pilihan katanya kurang merujuk pada suatu pilihan diksi yang menggunakan gaya bahasa suatu puisi. Dari segi bunyi, mantra penunduk tersebut tidak merujuk pada bunyi ataupun rima yang sempurna. Bunyi bahasa yang muncul cenderung tidak mengandung sajak yang teratur. Dengan demikian strukturnya kurang merujuk pada suatu sajak yang menarik untuk didengar. Mantra penunduk tersebut cenderung bersajak bebas. Namun demikian bunyi rima yang muncul adalah pada bunyi akhir baris pertama dengan baris keempat, yakni bunyi kata terakhir pada baris tersebut, yakni pada kata; '*jenjang*' dan '*surung*'. Demikian juga bunyi kata akhir pada baris kedua dengan baris kelima, yakni pada kata; '*laco-laco*' dan '*mato*'.

Mantra penunduk ini digunakan untuk proses negosiasi terhadap orang lain. Bagaimana agar orang yang diajak bicara menurut semua apa yang diinginkan oleh penutur mantra penunduk. Mereka yakin melalui penuturan mantra penunduk terhadap seseorang atau lawan tutur, orang tersebut akan ikut semua apa yang diinginkan penutur mantra penunduk tersebut. Dengan demikian mantra tersebut berfungsi untuk menundukkan lawan bicara, sehingga apa tujuan pembicaraan seseorang penutur dapat menundukkan petuturnya, membuat tujuan petutur dapat tercapai.

Makna yang muncul dari mantra tersebut, hanya dapat ditafsirkan secara gramatikal. Dalam hal ini maknanya yang ditimbulkan adalah makna struktural secara utuh. Dengan kata lain, secara bersama-sama diksi yang digunakan menimbulkan makna tersirat. Makna yang terkandung dalam mantra tersebut menjelaskan bahwa walaupun dia (si pembaca mantra) memiliki sahabat yang sangat banyak, tanpa membedakan atau tanpa dipilih, ternyata ia (si pembaca mantra) sendirian saja sudah cukup, dia (si pembaca mantra) pasti menang atau pasti berhasil. Di samping itu pada kata '*manis di mato*', mengandung makna konotatif, tidak mana sesungguhnya. Makna yang timbul adalah menarik ataupun menimbulkan rasa senang atau ketertarikan, sehingga orang yang dituju ikut atau menurut.

### **Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra pelindung badan**

*Bismillah hirohman nirohim*

*Kuraan sungsang*

*Kaluhu sungsang*

*Tulang tiharo*

*Mari haro*

*Bersifat Allah*

*Akan membering*

*Akan pelaut*

*Akan penanggal*

*Jin dan setan*

*Ibu raim sapo sungkak*

*Sapo ngenyahnyo*

*Dari badan tubuh haliku*

*Dihamburkan Allah*

*Yang sejauh-jauhnya*

*Bismillah hirohman nirohim*

berdoa membaca Alqur'an

badan kita dipagari dengan mantra

*Bersifat Allah*

dipelihara Allah

akan perang melawan jin

dibuang kelaut

akan melarang

jin dan setan akan dibuang kelaut

induk sapo yang mau curang

sapo yang mau jahat

dari badan yang mau dicurangi

dibuang oleh Allah

Yang sejauh-jauhnya

Mantra pelindung di atas terdiri dari satu bait dan 15 baris. Struktur mantra tersebut dapat dikatakan struktur bebas. Antara baris ke baris berikutnya juga tidak ada aturan jumlah kata yang digunakan. Baris pertama, sebelas, dan tiga belas terdiri dari tiga kata. Sedangkan baris yang lain hanya dua kata. Dengan demikian pola mantra pelindung tersebut termasuk pola bebas, sehingga dapat digolongkan menjadi sebuah puisi bebas. Dari segi pilihan kata atau diksi juga cenderung menggunakan kata kata umum, tidak menggunakan diksi dengan gaya bahasa yang menarik. Dari segi rima ataupun bunyi yang timbul dari kata-kata terakhir pada setiap baris juga tidak menunjukkan rima yang teratur, sehingga juga termasuk puisi bersajak bebas. Rima yang muncul hanya pada bunyi baris pertama dengan kedua, serta bunyi pada baris ketiga dengan keempat pada kata ; '*sungsang*' dan '*sungsang*', serta pada kata '*tiharo*' dan '*haro*'. Sedangkan bunyi pada baris kelima sampai seterusnya hingga baris terakhir tidak menimbulkan rima atau sajak.

Mantra pelindung badan ini berfungsi untuk melindungi badan seseorang dari adanya gangguan orang lain, seperti diguna-gunai orang lain. Masyarakat Suku Anak Dalam biasanya memberikan mantra ini jika mau bepergian atau berkehendak untuk bertemu dengan orang atau masyarakat yang bukan Suku Anak Dalam. Orang tersebut akan menuturkan mantranya di dalam hatinya, sesaat bertemu dengan orang yang akan dihadapinya. Dengan demikian ia yakin jika ada maksud jahat dari orang tersebut tidak akan sampai lagi ke badannya.

Makna mantra tersebut juga termasuk makna yang tidak dapat ditafsirkan kata demi kata. Namun maknanya harus ditafsirkan secara keseluruhan. Dengan demikian maknanya dapat ditafsirkan secara gramatikal. Makna yang timbul juga tidak dapat ditafsirkan dengan makna denotatif, melainkan hanyalah makna konotatif. Seperti pada kata '*bersifat Allah*', bukanlah makna yang sesungguhnya, melainkan maknanya adalah bersama Allah, atau dilindungi oleh Allah.

Mantra sebagai salah satu karya sastra lisan, atau sebagai suatu tradisi lisan, menarik untuk diperbincangkan. Mantra pada masyarakat Nusantra sesungguhnya ada pada setiap etnis, demikian halnya tidak terkecuali pada masyarakat Suku Anak Dalam. Namun ternyata ada kendala dalam upaya inventarisasi mantra pada masyarakat Suku Anak Dalam. Tidak semua mantra boleh dituturkan, ada mantra mantra tertentu yang tidak boleh secara sembarangan dituturkan. Dengan demikian, mantra yang teridentifikasi terbatas adanya, padahal masih banyak mantra yang lain sesuai informasi dari masyarakat Suku Anak Dalam. Pada hasil penelitian terliha, informan hanya bersedia memberikan ataupun membacakan dua mantra, yakni masing-masing satu mantra penunduk dan satu mantra pelindung.

Struktur mantra penunduk dan mantra pelindung, menunjukkan struktur bebas. Bait dan baris tidak menunjukkan adanya keterikatan dan keteraturan. Mantra penunduk satu bait dan lima baris, sedangkan mantra pelindung satu bait dan 15 baris. Demikian juga dari segi pilihan kata atau diksi yang digunakan juga tidak menggunakan kata-kata yang mengandung gaya bahasa yang menggugah atau memiliki daya pancing yang kuat. Kata-kata yang dipilih hanya kata-kata umum sehari-hari.

Dari segi persajakan, juga tidak menunjukkan sajak yang teratur. Bunyi bahasa yang ditimbulkan kurang menarik sebagai sebuah puisi. Namun demikian ada juga beberapa akhir baris yang bersajak, namun hanya sebagian kecil. Demikian juga dari analisis makna yang muncul, adalah makna gramatikal. Tidak dapat dimaknai kata demi kata, melainkan harus secara utuh melalui gramatikal. Di samping itu juga mengandung makna konotatif. Dalam hal ini diksi yang digunakan juga menimbulkan makna konotatif, bukanlah makna yang sesungguhnya. Dengan demikian mantra penunduk dan makna pelindung pada masyarakat Suku Anak Dalam, sesungguhnya menarik untuk dianalisis, hanya saja menurut informan tidak semua mantra dapat di bacakan secara sembarangan. Ada mantra tertentu yang harus menggunakan persyaratan, atau harus melalui urutan-urutan pembacaan mantra dan menggunakan media lain, serta benda-benda tertentu.

Penelitian tentang mantra Suku Anak Dalam Jambi sesungguhnya menarik untuk dikaji, mengingat kaya akan unsur budaya. Oleh karena itu diperlukan strategi tertentu untuk dapat mengungkap mantra-mantra tersebut, sehingga para informan mau secara rela menunjukkan mantra tersebut. Namun demikian, sebagai gambaran awal kedua mantra di atas, baik mantra penunduk maupun pelindung dapat sebagai gambaran umum tentang struktur, fungsi, dan makna mantra pada masyarakat Suku Anak Dalam Jambi. Novelty penelitian yang dapat terungkap hanya berstruktur bebas, atau termasuk puisi bebas, bersajak bebas, tidak terikat pada bait dan baris. Di samping itu tidak menimbulkan bunyi rima yang bersajak. Bunyi bahasa yang timbul hanya sederhana, dalam hal ini kurang menimbulkan daya dengar yang mampu menggugah perasaan melalui panca indra dengar. Makna yang timbul dari pilihan kata yang digunakan adalah makna gramatikal dan menggunakan diksi konotatif.

## **SIMPULAN**

Mantra adalah rangkaian kata yang memiliki syarat tertentu yang dipercaya mengandung kekuatan gaib yang diturunkan secara turun temurun. Mantra yang diyakini oleh masyarakat Suku Anak Dalam Jambi diyakini mampu menundukkan seseorang dan mampu melindungi diri. Struktur, fungsi, dan makna mantra pada masyarakat Suku Anak Dalam Jambi, baik mantra penunduk maupun pelindung, memiliki struktur bebas, atau termasuk puisi bebas, bersajak bebas, tidak terikat pada bait dan baris. Di samping itu tidak

menimbulkan bunyi rima yang bersajak. Bunyi bahasa yang timbul hanya sederhana, dalam hal ini kurang menimbulkan daya dengar yang mampu menggugah perasaan melalui panca indra dengar, sebagaimana sebuah puisi. Makna yang timbul dari pilihan kata yang digunakan adalah makna gramatikal dan menggunakan diksi konotatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamaris, E dkk. 1991. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elis, S. 2003. *Mantra Guna-guna Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda*. Semarang: Universitas Padjadjaran.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- <http://asal-usul-suku-anakdalam-depsos.go.id>. diakses tanggal 24-10-2011.
- Karim, M. 2007. *Sastra Melayu Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suwatno. 2007. *Bentuk dan Isi Mantra*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, Y. dkk, 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Depdiknas Jakarta: Balai Pustaka.